

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI NU Islamiyah Golantepus yang terletak di Desa di Jalan Gang Putat Rt.03 Rw.03 Desa Golantepus. Objek dan focus penelitian ini terkait dengan Implementasi Kegiatan *Parenting* dalam Pembentukan karakter Siswa MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus. Untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi dan objek penelitian, berikut ini peneliti sampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kelembagaan, sumber daya manusia, fasilitas dan sarana prasarana di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus.

1. Kelembagaan

MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus menempati posisi strategis di wilayah Kecamatan Mejobo yakni dekat dengan Balai Desa Golantepus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sebagai lembaga pendidikan formal. Dilihat dari posisi letaknya, MI NU Islamiyah berada di Jalan Gang Putat Rt.03 Rw.03 Desa Golantepus. Suasana lingkungan sekitar yang nyaman, sejuk dan damai dalam rentetan tradisi yang religius serta Islami sangat nampak dalam keseharian di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus.

MI NU Islamiyah Golantepus Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus berdiri pada tahun 1998. Nama MI merupakan pilihan dari pendiri untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal lanjutan dari TK maupun RA. Sementara NU diambil dari dari organisasi kemasyarakatan yang telah melekat pada diri masyarakat sekitar MI dan pendiri MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus. Islamiyah merupakan suatu nama yang diambil dari gagasan para pendiri saat itu yang melihat antusias masyarakat yang mau menimba ilmu namun belum ada lembaga yang menampungnya, sehingga para pendiri mendirikan sebuah lembaga pendidikan

dengan nama Islamiyah dengan tujuan agar masyarakat dibukakan pintu ilmu untuk selama-lamanya.¹

Alasan utama pendirian MI ini adalah karena di desa Golantepus belum ada Madrasah Ibtidaiyah saat itu. Selain alasan tersebut juga bertujuan agar anak-anak di desa Golantepus dapat mempelajari agama lebih dalam dengan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Lahirnya MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus karena adanya motivasi penduduk sekitar untuk dapat menyekolahkan anaknya di tempat yang dekat serta mudah untuk mengawasi putra putrinya. Pembangunan Madrasah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rancangan berkat bantuan dari masyarakat sekitar sehingga terbukti pada tahun 1998 dapat membuka pendaftaran siswa baru serta dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang setara dengan Sekolah Dasar (SD).²

Berdasarkan paparan yang telah peneliti berikan di atas secara letak geografis MI NU Islamiyah menempati letak yang strategis, selain berada di lingkungan kampung warga, juga berdekatan dengan kantor pemerintah Desa juga Masjid Jami' yang ada di desa Golantepus. Hal tersebut memberikan akses yang mudah kepada masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya di MI NU Islamiyah Golantepus.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus memiliki visi misi dan tujuan yang baik guna membentuk dan menciptakan generasi muda yang berkarakter, populis, islami dan berprestasi. Visi misi yang dimiliki oleh MI NU Islamiyah menjadi solusi atas permasalahan yang saat ini sering terjadi yakni berkenaan dengan kenakalan remaja. Dengan visi dan misi yang dimiliki oleh MI NU Islamiyah secara tidak langsung dapat membimbing dan mendidik anak menjadi generasi yang berkarakter baik dan religius. Dengan begitu generasi muda yang tercipta akan memiliki akhlak yang baik.

¹ Wawancara dengan Bapak Jamad selaku warga sekitar dan salah satu pendiri MI NU Islamiyah Golantepus, pada 3 September 2019, 09.15 WIB.

² Dokumentasi MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, dikutip tanggal 2 September 2019.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Guru memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Faktor seorang guru sangat dominan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga idealnya seorang yang berprofesi sebagai guru harus menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dimana dia mengajar. Jumlah guru yang ada sebanyak 18 orang beserta dengan tenaga non pendidik.

Selain pendidik keadaan siswa MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Adapun siswa yang aktif di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 154 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Siswa MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus
Tahun 2019/2020³

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			L	P
1	I	19	15	4
2	II	26	12	14
3	III	30	10	20
4	IV	28	20	8
5	V	26	15	11
6	VI	25	12	13
Jumlah		154	84	70

Menurut peneliti jumlah perbandingan antara jumlah guru dengan jumlah siswa yang ada sudah cukup baik. Pada setiap kelas tidak terdapat banyak siswa, dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik dan kondusif.

3. Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pendidikan sudah semestinya membutuhkan penunjang fasilitas, yang mana digunakan untuk kesuksesan dan kelancaran proses pembelajaran tersebut. Dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai maka pelaksanaan proses

³ Dokumentasi MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, dikutip 2 September 2019

kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar.

Sejak didirikan hingga saat ini MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya maupun non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan pembelajaran dan untuk memelihara sarana dan prasarana yang ada.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada umumnya interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan orang tua melalui komunikasi langsung yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dan orang tua merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembentukan karakter anak yang baik. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi murid. Guru memiliki peran yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator dalam pembelajaran.

Hal tersebut berarti kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan peran orang tua adalah membantu perkembangan belajar anak juga mengawasi bagaimana pendidikan dan kegiatan anak selama berada di sekolah maupun di rumah. Tidak berarti saat anak sedang berada di sekolah orang tua membiarkan dan tidak memberikan perhatian terhadap perkembangan dan pendidikan anak di sekolah.

Meskipun guru disekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anak, pada akhirnya anak akan kembali ke lingkungan keluarga. Maka yang diperlukan oleh guru dan orang tua untuk dapat membentuk karakter pada anak dengan baik adalah dengan meningkatkan dan mendekatkan hubungan atau interaksi yang baik antara keduanya. Lalu kemudian interaksi inilah yang disebut peneliti sebagai kegiatan *parenting*.

Kegiatan *parenting* merupakan kegiatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di

sekolah. Orang tua dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk penguatan hubungan antara orang tua, anak, sekolah, dan masyarakat. MI NU Islamiyah Golantepus merupakan salah satu sekolah tingkat dasar di kota Kudus yang melaksanakan kegiatan *parenting* atau program kemitraan tersebut.

Pelaksanaan program pelibatan orangtua merupakan proses menjalankan kegiatan yang telah diprogramkan dan diorganisasikan. Adapun pelaksanaan program pelibatan orang tua adalah *pertama*, pengembangan kapasitas komponen pembelajaran yaitu pemahaman semua komponen pembelajaran program tentang hakikat pelibatan orang tua yang meliputi sesuai visi, misi, dan tujuannya, program atau kegiatan dan dampak yang diharapkan sebagai muara akhir pelibatan orang tua tersebut. Sedangkan, pengembangan kapasitas komponen pembelajaran, misalnya sosialisasi tentang pelibatan orang tua di lingkungan satuan pendidikan.

1. Pelaksanaan Kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Kegiatan *parenting* sebagai wadah untuk menyatukan visi dan misi dari Madrasah dan orang tua dalam mendidik anak, kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan bagi orang tua agar menambah pengetahuan tentang bagaimana tumbuh kembang anak serta segala sesuatu tentang dunia anak dan kebutuhan anak.

Menurut hasil observasi, peneliti menganalisis dan mendapati bahwa MI NU Islamiyah adalah salah satu Madrasah di Kudus yang melaksanakan kegiatan *parenting*. Kegiatan *parenting* diselenggarakan oleh pihak Madrasah guna menjalin hubungan atau kedekatan antara guru dengan orang tua siswa, dengan tujuan agar dapat dengan mudah mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak baik disekolah maupun di rumah.

MI NU Islamiyah menerapkan kegiatan *parenting* atau interaksi antara guru dan murid salah satu tujuannya adalah untuk senantiasa dapat memantau kegiatan yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dilakukan karena masih di temukan orang tua yang kurang mengerti dan mengikuti perkembangan anaknya di sekolah, mereka

berpendapat bahwa di sekolah tugas dan tanggung jawab mendidik anak sepenuhnya ada pada guru mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI NU Islamiyah Golantepus memiliki beberapa kegiatan *parenting* yang diselenggarakan guna mendekatkan hubungan antara guru dan orang tua untuk membentuk karakter siswa-siswinya. Kegiatan tersebut terbagi atas dua bagian, yakni kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan interaksi langsung dengan orang tua dan interaksi tidak langsung dengan orang tua. Interaksi langsung antara guru dan orang tua terdapat pada kegiatan *home visit*, bimbingan konseling, kegiatan *fieldtrip*, pertemuan akhir semester. Sedangkan untuk kegiatan *parenting* yang melibatkan interaksi tidak langsung antara guru dan orang tua adalah kegiatan pemberian buku penghubung, grup whatsapp, dan pemberian contoh atau pembiasaan pada anak.

a. Kegiatan *Home visit*

Manusia sebagai manusia sosial dalam kehidupannya membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi itu terjadi karena manusia sesungguhnya membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi demi kepentingan pribadinya atau kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan.

Pada dasarnya Home Visit merupakan salah satu program mendukung bimbingan konseling dalam menangani siswa yang bermasalah program ini dilaksanakan karena dalam penanganan siswa yang bermasalah pihak sekolah memerlukan bantuan atau kerja sama yang harmonis dengan orang tua. Sedangkan menurut Deni Febrianan (2011:88). Istilah Home Visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya. Menurut Hibana S Rahman (2003:76) home visit adalah kegiatan pembimbing atau konselor mengunjungi tempat tinggal orang tua siswa. Kunjungan rumah hanya dilakukan pada siswa yang diperlukan untuk itu.

Home visit bertujuan lebih mengenal lingkungan hidup murid, tenaga pendidik atau pembimbing mungkin membutuhkan informasi tentang murid yang tidak dapat diperoleh melalui kuisioner atau wawancara.⁴ Tujuan Home Visit menurut Rahman kegiatan kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan antara lain:⁵

- 1) Mendapatkan data tambahan tentang siswa, khususnya yang berkaitan dengan keadaan rumah.
- 2) Menyampaikan permasalahan anak pada orang tua.
- 3) Membangun komitmen orang tua untuk turut tanggung jawab dan bekerja sama menangani masalah anak.

Kunjungan ke rumah siswa harus melalui perjanjian sebelumnya antara guru dan orang tua. Dalam melakukan kunjungan ke rumah harus ada batasan waktu agar kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitas orang tua, kisaran waktu dalam melakukan kunjungan rumah adalah berkisar 30-45 menit. Hal-hal yang dibicarakan juga harus sesuai dengan yang direncanakan yakni membahas tentang perkembangan anak selama di Madrasah juga mengetahui tentang lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak.⁶

Kegiatan *parenting* atau interaksi yang terjadi di MI NU Islamiyah antara guru dengan orang tua melalui kunjungan ke rumah siswa baru atau siswa kelas satu. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendekatkan hubungan antara guru dan orang tua juga untuk mengetahui keadaan dan kondisi di lingkungan rumah dan sekitar tempat tinggal siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang wali murid yang mengatakan pernah di awal semester beliau kedatangan guru wali kelas anaknya yakni ibu Istiafah. Tujuan Wali kelas datang kerumah siswa adalah untuk bersilaturahmi dengan orang tua dan keluarga, selain itu juga untuk mengenal dan mengetahui lingkungan keluarga dan tempat tinggal siswa. Menurut wali murid tersebut kunjungan ke rumah siswa ini di

⁴ Winkel W.S dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 61.

⁵ Rahman Hibana, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: Ucy Press, 2003), 76.

⁶ Soemarti Partmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 133.

anggap sangat bagus, karena dengan begitu orang tua akan merasa lebih dekat dengan guru kelas, dan akan lebih mudah untuk berkomunikasi perihal perkembangan anaknya.⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Muamaroh bahwa kegiatan kunjungan kerumah membuat hubungan antara guru dengan orang tua lebih dekat, dengan begitu orang tua maupun guru lebih leluasa untuk menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak. Menurutnya kegiatan kunjungan ke rumah atau *Home visit* tidak semua sekolah memiliki program seperti itu, bahkan terkadang ada sekolah yang kurang peduli dengan kegiatan anak selama di rumah. Selain itu kegiatan kunjungan ke rumah menurut Ibu Muamaroh dapat membantu proses pembentukan karakter seorang anak karena adanya interaksi atau komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua. Dengan begitu tidak ada kesalahpahaman antara keduanya.⁸

Selain kunjungan yang dilakukan pada siswa baru, kegiatan kunjungan juga dilakukan oleh guru ketika terdapat siswa atau siswi yang tidak berangkat sekolah beberapa hari karena sakit. Menurut Ibu Rumiati beberapa guru termasuk wali kelas datang ke rumah untuk menjenguk siswa tersebut dengan membawa beberapa barang oleh-oleh untuk diberikan kepada siswa.⁹

Hal yang sama di sampaikan oleh Bapak Mansyur selaku guru Agama yakni bahwa kegiatan kunjungan ke rumah siswa dilakukan jika ada seorang siswa yang sakit dan tidak berangkat beberapa hari, dengan begitu guru kelas dan beberapa guru yang lain akan datang ke rumah untuk menjenguk siswa tersebut. Selain itu juga ketika ada kerabat atau saudara siswa

⁷ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku wali murid Muhammad Khoirun Nizam kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada Kamis, 12 September 2019

⁸ Wawancara dengan Ibu Muamaroh, selaku oarng tua dari Alma Latifa Risma siswa kelas III MI NU Islamiah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 4 Setember 2019

⁹ Wawancara dengan Ibu Rumiati, selaku orang tua dari Rizal siswa kelas IV MI NU Islamiyah Golantepus Mejono Kudus, pada Hari Jumat, 13 September 2019

yang meninggal maka beberapa guru dan siswa akan datang untuk takziah ke rumah duka.¹⁰

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Istiafah yakni kegiatan kunjungan ke rumah siswa selain untuk menjenguk siswa yang sakit atau untuk takziah juga untuk mendekatkan hubungan dan menjalin interaksi yang baik dengan orang tua. Dengan interaksi yang baik dengan orang tua maka penyampaian perkembangan dan pertumbuhan siswa akan lebih mudah.¹¹

Keterangan yang lain di dapatkan peneliti dari Ibu Sumarti yang mengatakan jika ada siswa yang sedang khitan biasanya guru-guru akan mendapat kiriman makanan dari orang tua, dengan begitu semua guru nanti akan datang untuk menjenguk siswa tersebut. Namun jika orang tua tidak memberikan makanan atau hantaran kepada guru maka yang datang adalah perwakilan dari guru kelas saja.¹²

Dengan adanya kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh pendidik MI NU Islamiyah dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan orang tua, rasa peduli, memepererat silaturahmi dan membangun emosional yang baik. Dalam kunjungan ini guru dan orang tua dapat melakukan interaksi secara langsung dan guru bisa menyampaikna perkembangan belajar anak dan orang tua juga dapat menggunakan kesempatan ini untuk menanyakan langsung perkembangan belajar anaknya di sekolah juga memberi tahu perkembangan dan kegiatan anak selama di rumah kepada guru mereka.

b. Kegiatan Bimbingan Konseling

Salah satu cara untuk menjalin hubungan yang baik antara guru dan orang tua guna membentuk karakter siswa, MI NU Islamiyah Golantepus memberikan layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling disini dimaksudkan untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah jika terdapat murid yang melakukan kesalahan atau tidak tertib disekolah.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mansyur, selaku Guru Agama di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

¹¹ Wawancara dengan Ibu Istiafah, selaku guru kelas 1 di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019

¹² Wawancara dengan Ibu Sumarti, selaku guru kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mansyur yaitu jika bentuk bantuan dalam penyelesaian masalah yaitu dengan melihat persoalannya terlebih dahulu, jika persoalan dalam sikap kita bina bekerja sama dengan guru agama, orang tua, wali kelas bahkan dapat melibatkan dengan dengan teman atau guru yang lain. Jika persoalan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dapat kita membimbing dengan berbagai metode dan teknik sehingga anak benar-benar dapat memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapi.¹³

Pelaksanaan bimbingan konseling ini adalah dengan memanggil orang tua siswa untuk menghadap guru kelas masing-masing. Wali kelas akan memberitahukan tentang apa yang telah dilakukan anaknya dan juga memberikan masukan-masukan dan pengarahan kepada orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Istiafah dalam wawancara dengan peneliti yakni pernah ada kasus siswa kelas 2 yang mengambil uang dari siswa kelas 1. Namun saat ditanya siswa tersebut tidak mau mengakui dan melapor kepada orang tuanya. Lantas orang tua tidak terima karena merasa tidak mungkin jika anaknya mengambil uang temannya sendiri. Akhirnya diakan pertemuan antara guru, orang tua dan siswa untuk mencari tahu permasalahan dan kebenaran, sampai akhirnya siswa mengakui bahwa memang siswa tersebut yang mengambil uang temannya.¹⁴

Dengan adanya tatap muka antara guru dan orang tua akan mempermudah untuk melakukan konseling dan memberikan bimbingan kepada murid yang sering melakukan pelanggaran ataupun mengalami permasalahan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muamaroh dalam wawancara dengan peneliti yaitu saat anaknya sedang mogok tidak mau berangkat sekolah hingga beberapa hari. Akhirnya Ibu Muamaroh meminta tolong kepada gurunya untuk membantu membujuk anaknya yang sedang mogok sekolah untuk mau berangkat sekolah kembali. Setelah itu guru kelasnya datang untuk memberi pengaraha dan membujuk agar anak tersebut mau kembali ke sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran

¹³ Wawancara dengan Bapak Mansyur, selaku guru Agama MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Istiafah, selaku Guru Kelas I MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019.

seperti biasa.¹⁵ Berdasarkan data wawancara yang didapatkan tersebut dapat diketahui bahwa ada keterlibatan guru dalam proses membimbing anak walaupun terjadi dilingkungan rumah. Guru tidak serta merta tidak mau tahu tentang kondisi dan keadaan siswa selama dirumah. Bimbingan konseling di rasa sangat dibutuhkan bagi orang tua untuk membantu dan memudahkan dalam membimbing dan mengawasi anak.

Sebagaimana yang dijelaskan melalui wawancara dengan Bapak Mahfud selaku Kepala Madrasah bahwa interaksi yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam proses pembentukan karakter adalah melalui kegiatan *parenting* yang ada di Madrasah melalui bimbingan konseling, jadi apabila ada murid melakukan pelanggaran tata tertib atau kesalahan di sekolah maka guru kelas akan menegur siswa tersebut, dan apabila di lain waktu siswa tersebut masih melakukan kesalahan yang sama hingga berulang-ulang maka pihak Madrasah akan memanggil orang tua siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pihak Madrasah khawatir jika perbuatan siswa tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran siswa yang lain. Selain itu pemanggilan pihak orang tua bertujuan agar orang tua dapat memberi pengertian dan pengawasan kepada anaknya untuk tidak melakukan kesalahan tersebut.¹⁶

Hal yang lain juga disampaikan oleh Guru Agama MI NU Islamiyah Golantepus berkenaan dengan kegiatan bimbingan konseling yaitu upaya kerjasama yang di lakukan adalah membuat program khusus siswa yang tidak disiplin. Seperti program memberi nasehat-nasehat atau bimbingan, pendekatan secara individu, pendekatan secara kelompok, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang kurang disiplin untuk membicarakan kepada orang tuanya tentang permasalahan yang terjadi. Selain itu juga memberi hukuman-hukuman yang bersifat mendidik seperti baca tahlil maupun Al-Qur'an, sedangkan pihak orang tua di minta untuk mengawasi putra-

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Muamaroh selaku orang tua dari Alma Latifa Risma kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 4 September 2019.

¹⁶ Wawancara denngan Bapak Mahfud, selaku Kepala Madrasah MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019.

putrinya dan memberikan laporan kepada pihak Madrasah atau Guru Kelas.¹⁷

c. Kegiatan *Fieldtrip*

Kegiatan *fieldtrip* merupakan suatu kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau untuk mendapatkan pengalaman bagi siswa. Kegiatan *fieldtrip* atau karyawisata pada setiap jenjang sekolah berbeda-beda. MI NU Islamiyah adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang menyelenggarakan kegiatan *fieldtrip* pada setiap semesternya. Bentuk dari kegiatan *parenting* yang dilaksanakan di MI NU Islamiyah adalah ziarah ke makam Waliyullah dengan menggunakan kendaraan kereta odong-odong yang diikuti oleh semua siswa.

Salah satu bentuk interaksi yang dilaksanakan pihak Madrasah dengan orang tua adalah dengan mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan ziarah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mala selaku guru kelas II bahwa orang tua kelas I dan kelas II diikutkan dalam kegiatan ziarah untuk menemani dan ikut menjaga anak-anak mereka. Selain itu juga agar orang tua memahami dan mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan putra putrinya dalam ziarah tersebut. Tujuan lain dari keikutsertaan orang tua dalam kegiatan ziarah adalah agar orang tua dapat lebih dekat dengan guru kelas.¹⁸ Kegiatan ziarah biasa dilaksanakan saat akhir semester atau sebelum ulangan akhir sekolah, semua siswa diikutkan dalam kegiatan ziarah agar dapat berdoa dan memohon kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan ulangan akhir semester.¹⁹

d. Kegiatan *parenting* (Pertemuan) Akhir Semester

Peran orang tua sangat diharapkan bagi pembentukan karakter anak terutama nilai kedisiplinan, kejujuran, dan religius yang ada pada dirinya agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan guru yang

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mansyur selaku Guru Agama MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin 9 September 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Mala selaku guru kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Mulyani, selaku wali kelas V MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019.

utama dan rumah merupakan sekolah pertama untuk membentuk karakter tersebut pada anak. Dalam pembentukan karakter pada anak orang tua membutuhkan partner atau dukungan agar proses pembentukan karakter tersebut dapat berjalan dengan baik mengingat bahwa kehidupan anak tidak hanya ada dalam lingkungan rumah saja melainkan juga dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua dalam menunjang proses pembentukan karakter tersebut, salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan diselenggarakannya kegiatan pertemuan antara guru dan orang tua guna membahas masalah perkembangan anak baik dalam hal pengetahuan juga sikap.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti, MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus melaksanakan kegiatan pertemuan wali murid setiap akhir semester bersamaan dengan pemberian buku hasil belajar atau rapor siswa.²⁰ Kegiatan tersebut diawali dengan pertunjukkan pentas seni yang dilakukan oleh beberapa siswa terutama siswa kelas VI yang saat itu juga melakukan muwadda'ah atau perpisahan. Setelah kegitan tersebut selesai dilanjutkan dengan *parenting* umum yang disampaikan oleh kepala Madrasah. Kepala Madrasah menyampaikan berkaitan tentang perkembangan Madrasah, keuangan dan kegiatan yang diikuti madrasah maupun prestasi yang didapat oleh Madrasah. Setelah *parenting* dengan Kepala Madrasah dilanjutkan dengan *parenting* atau konsultasi dengan guru kelas masing-masing. Orangtua di antarkan ke kelas masing-masing untuk menerima buku rapor dan menyelesaikan administrasi juga untuk mengetahui perkembangan anak selama satu semester. Selain kegiatan tersebut juga untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada satu semester yang akan datang.²¹

Berkaitan dengan kegiatan pertemuan ini, keterangan lain didapat oleh peneliti berdasarkan wawancara dengan wali murid yang menyatakan setiap semester ada pertemuan dengan wali murid yang membahas tentang perkembangan anak. Dalam kegiatan tersebut guru juga menyampaikan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak di sekolah, bagaimana

²⁰ Observasi kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus pada tanggal 23 Juni 2019

²¹ Wawancara dengan Bapak Mansyur, selaku Guru Agama MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

karakter anak yang baik, dan kegiatan apa saja yang dilakukan anak. Selain itu orang tua juga menyampaikan bagaimana kegiatan dan kebiasaan anak ketika dirumah.²²

Adanya kegiatan saling berbagi mengenai perkembangan anak ini pihak Madrasah berharap pembelajaran dan pembiasaan yang baik bisa dilakukan ketika dirumah agar penerapan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dan dirumah itu seimbang. Dengan adanya pertemuan dan sharing ini cukup bagus banyak wali murid jadi tau perkembangan anak ketika disekolah jadi orangtua akan lebih mudah mendidik ketika di rumah.

e. Buku penghubung atau observasi

Hubungan antara guru dan orang tua dapat terjalin melalui kegiatan positif yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan MI NU Islamiyah untuk menjalin hubungan yang baik antara guru dan orang tua adalah dengan menggunakan buku penghubung atau buku observasi. Buku observasi merupakan media yang dapat digunakan guru untuk berinteraksi dengan orang tua siswa dalam memberitahukan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Buku observasi dinilai sangat efektif untuk di gunakan di sekolah karena dengan adanya buku penghubung ini guru dapat mencatat poin-poin yang perlu di kerjakan atau dilaksnakan oleh murid saat disekolah, juga orang tua dapat mengetahui kegiatan dan tugas apa yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran,

Keberadaan buku penghubung membantu guru dan orang tua dalam memantau kegiatan belajar anak ketika berada di sekolah dan dapat melanjutkan kegiatan tersebut di rumah. Selain itu anak lebih giat belajar karena guru dan orang tua sudah memberikan catatan-catatan pada buku penghubung tersebut. Buku penghubung menjadi media interaksi antara guru dan orang tua guna memantau kegiatan belajar mengajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II, yang menyatakan bahwa sebagai guru, hadirnya buku penghubung tentu saja sangat membantu dan

²² Wawancara dengan Ibu Muamaroh, selaku wali urid dari Alma Latifa Risma kelas III MI NU Islamiyah Golanteous Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 4 September 2019

bermanfaat bagi guru dan orang tua karena buku penghubung ini sangat efektif dan efisien dalam melakukan interaksi atau hubungan dengan pihak orang tua murid dalam memantau perkembangan karakter dan kedisiplinan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.²³ Sedangkan Ibu Anik mengemukakan bahwa dengan adanya buku observasi yang diberikan pihak sekolah dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang kegiatan apa saja yang dilakukan anak selama di Madrasah, juga tentang tugas atau PR yang harus dikerjakan siswa.²⁴

Selain itu guru kelas V juga mengemukakan bahwa beliau sebagai guru kelas merasa terbantu dengan adanya buku penghubung ini karena dengan buku penghubung saya bisa memantau perkembangan belajar murid baik di sekolah maupun di rumah. Dalam buku ini guru mencatat poin-poin penting yang perlu dikerjakan siswa dirumah dan orang tua akan menulis laporan pada buku tersebut apakah anaknya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru kelasnya.²⁵ Keterangan lain juga didapat dari Ibu Farida selaku orang tua siswa membenarkan jika ada buku penghubung sebagai media interaksi guru dan orang tua. Beliau berpendapat dengan adanya buku penghubung sebagai orang tua beliau mengetahui bagaimana anak belajar di sekolah, sehingga dapat meningkatkan pengawasan dalam belajar anaknya.²⁶

Pemberian buku penghubung di MI NU Islamiyah dilakukan pada semua kelas yakni kelas I sampai kelas VI. Buku ini di berikan pada 2 kali pada tiap minggunya. Setiap jam terakhir guru akan membagikan buku tersebut pada masing-masing siswa untuk di berikan kepada orang tua dan dimintakan tanda tangan sebagai bukti bahwa orang tua telah menerima dan membaca buku tersebut. Dalam buku tersebut berisi kegiatan

²³ Wawancara dengan Ibu Mala, selaku guru kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019

²⁴ Wawancara dengan Ibu Anik, selaku wali murid Citra Serin Apriliyani kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 11 September 2019

²⁵ Wawancara dengan Ibu Mulyani, selaku wali kelas V MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019

²⁶ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku wali murid Muhammad Khoirun Nizam kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada Kamis, 12 September 2019

apa saja yang dilakukan siswa disekolah dan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah.²⁷

Buku penghubung berfungsi untuk mengontrol apa yang di pelajari siswa di sekolah dan supaya orang tua lebih memahami dan mengetahui tentang apa-apa saja yang di dapat anak di sekolah. Melalui buku penghubung ini tujuan pendidikan yang kita harapkan untuk anak-anak akan lebih mudah dicapai karena keterlibatan semua pihak. Dengan begitu pemikiran dan pemahaman antara guru dan orang tua akan seimbang dan seirama serta dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

f. Grup WhatsApp

Interaksi antara guru dan orang tua dapat terjalin dalam bentuk kegiatan apapun, salah satunya adalah melalui Grup Whatsapp. Seperti yang diketahui zaman modern saat ini banyak pihak sekolah yang menggunakan gadget untuk memudahkan komunikasi dengan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahfud mengingat saat ini banyak kalangan yang sudah menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-harinya, maka pihak Madrasah memanfaatkannya untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Ketika anak tidak dapat berangkat sekolah maka orang tua dapat memberitahu guru kelas melalui pesan singkat SMS maupun whatsapp.²⁸

Penggunaan gadget yang saat ini banyak diminati oleh semua pihak baik orang tua maupun anak-anak memberikan kesempatan bagi sekolah untuk dapat menjalin kedekatan dengan orang tua dalam pemberitahuan perkembangan anak tanpa harus bertemu langsung. Ibu Mulyani mengatakan jika adanya grup kelas memudahkan guru kelas dalam menghubungi orang tua, selain itu guru kelas lebih mudah dalam menyampaikan pesan kepada orang tua, karena biasanya jika pesan tersebut disampaikan lewat anak, anak lupa

²⁷ Observasi kegiatan penulisan dan pemberian buku penghubung, pada hari Senin, 9 September 2019

²⁸ Wawancara dengan Bapak Mahfud, selaku Kepala Madrasah MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019

memberitahukan kepada orang tua.²⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rumiyyati bahwa adanya grup whatsapp menjadi media komunikasi yang mudah bagi guru dan orang tua. Saat orang tua tidak bisa bertemu langsung dengan guru maka dapat menyampaikan pesan lewat whatsapp.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penggunaan media gadget dalam pembentukan karakter melalui grup Whatsapp telah dilaksanakan di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus. Grup Whatsapp di MI NU Islamiyah terdiri dari tiga jenis grup. Grup yang pertama adalah grup yang berisi semua pendidik dan tenaga pendidik beserta kepala madrasah, grup kedua adalah grup kelas yang berisi wali kelas dan semua wali murid kelas tersebut yang memiliki aplikasi whatsapp, juga kepala madrasah untuk dapat memantau kegiatan yang ada di grup tersebut. Grup yang ketiga adalah grup umum yang berisi kepala madrasah, semua pendidik dan tenaga pendidik, beserta seluruh wali murid dari kelas I sampai kelas VI.³¹

g. Kegiatan Pemberian Contoh dan Pembiasaan

Usia anak sekolah dasar adalah usia dimana anak sering meniru dan mencontoh apa yang didengar juga dilihat dari lingkungan sekitar. Pemberian contoh dan pembiasaan yang baik yang ditepakan pada anak merupakan salah satu cara agar anak terhindar dari perilaku meniru kebiasaan yang buruk. Interaksi antara guru dan orang tua di MI NU Islamiyah salah satunya adalah dengan pemberian contoh dan pembiasaan yang baik kepada anak. Pihak madrasah atau guru menyampaikan kepada orang tua jika di sekolah anak dibiasakan melakukan suatu hal yang baik, maka orang tua diharapkan dapat meneruskan kebiasaan tersebut selama di rumah. Dengan begitu anak akan lebih mudah menerapkan kebiasaan tersebut dalam kesehariannya, karena kebiasaan tersebut dilakukan di sekolah juga di rumah.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Mulyani, selaku guru kelas V MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019

³⁰ Wawancara dengan Ibu Rumiyyati, selaku orang tua dari Rizal siswa kelas IV MI NU Islamiyah Golantepus Mejono Kudus, pada Hari Jumat, 13 September 2019

³¹ Observasi di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

Salah satu pembiasaan yang diberikan di sekolah adalah kegiatan doa awal pembelajaran secara bersama, kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mencium tangan Bapak Ibu dewan guru saat datang dan pulang sekolah. Pada saat peneliti melakukan pengamatan di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus siswa masuk satu persatu dengan menggunakan sepeda, ada juga yang diantar orangtuanya, maupun berjalan bersama teman yang lainnya. Kedatangan siswa di sekolah disambut oleh guru-guru yang piket untuk mengajak anak berjabat dan mencium tangan serta mengucapkan salam. Kadang ada siswa yang pakaiannya tidak rapi di ingatkan dan ditegur langsung oleh guru.³²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang wali murid beliau mengatakan bahwa setiap pagi selalu ada guru yang menunggu kedatangan siswa dan menyambut kedatangan siswa. Selain itu juga guru piket bertugas menerima pesan orangtua untuk disampaikan ke guru kelasnya.³³

Selain kegiatan penyambutan siswa pembiasaan yang dilaksanakan adalah dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada anak, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rumiwati jika guru selalu memberikan contoh yang baik pada anak baik dari ucapan maupun tindakan, karena dengan contoh atau keteladanan itu anak akan mudah dan mengikuti. Contoh, kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan ketika bertemu, berbicara yang sopan dengan siapa pun, menjaga kebersihan, keindahan kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, membiasakan anak berperilaku baik akan membentuk sebuah karakter yang baik pada anak itu sendiri.³⁴

Selain dari guru di sekolah pemberian contoh yang baik dan pembiasaan juga perlu dilakukan orang tua selama di rumah. Hal tersebut bertujuan agar pembiasaan tersebut dapat tertanam

³² Observasi Kegiatan pembiasaan di MI NU Islamiyah golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 4 September 2019

³³ Wawancara dengan Ibu Anik, selaku wali murid dari Citra Serin Apriliyani kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 11 September 2019

³⁴ Wawancara dengan Ibu Rumiwati, selaku orang tua dari Rizal siswa kelas IV MI NU Islamiyah Golantepus Mejono Kudus, pada Hari Jumat, 13 September 2019

betul pada anak, jadi seimbang antara pembiasaan di rumah dan di sekolah.

Pernyataan tersebut di dukung oleh wali murid yang lain yang menyatakan bahwa pembiasaan pada anak sangat penting karena sebagai orangtua adalah figure yang akan diamati serta dicontoh oleh anak-anak. Semua gerak-gerik yang dilakukan orang tua mulai dari perilaku, cara bicara, sopan santun kepada orang lain, serta cara berpakaian itu yang akan mereka rekam, dan akan mereka realisasikan kelak di kehidupan mendatang. Hal kecil seperti shalat, jika orang tua tidak shalat, bagaimana bisa menganjurkan kepada anak-anak untuk shalat. Pasti anak-anak akan menjawab 'Ibu saja tidak shalat'. Makanya orang tua harus mencoba untuk selalu berbuat dan berperilaku yang baik untuk anak-anak. Orang tua harus membiasakan anak di mulai sejak anak usia dini, sehingga setelah besar dan dewasa anak-anak sudah terbiasa. Menghindari kekerasan, agar anak mudah dan bisa menerima semua yang saya ajarkan, tanpa ada rasa terpaksa.³⁵

Kegiatan lain yang dilaksanakan di Madrasah guna membentuk karakter yang baik pada siswa adalah dengan membiasakan siswa sholat berjamaah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mansyur bahwa di Madrasah setiap hari menerapkan kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah yang di imami oleh guru secara bergantian. Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan secara bergantian yaitu kelas I-III dan setelah itu kelas IV-VI saat jam sebelum istirahat. Sedangkan untuk sholat dhuhur hanya tujukan untuk kelas IV-VI karena kelas I-III sudah pulang sebelum dhuhur.³⁶

Kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan diharapkan dapat membentuk karakter religius dan disiplin pada anak. Namun karakter tersebut tidak bisa hanya dibentuk dari pihak Madrasah saja melainkan juga dari pihak keluarga harus ikut andil dalam membiasakan anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan begitu anak akan lebih mudah menerima dan mengplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Farida, selaku wali murid Muhammad Khoirun Nizam kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada Kamis, 12 September 2019

³⁶ Observasi kegiatan keagamaan di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 2 September 2019

2. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Implementasi kegiatan *parenting* dalam satuan pendidikan tidaklah terlepas dari suatu permasalahan. Problem yang muncul kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan *parenting* dalam pembentukan karakter anak di bagi menjadi tiga aspek utama, yaitu orangtua, guru atau satuan pendidikan (sekolah), dan anak (siswa). Ketiga aspek tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda antara di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Adapun permasalahan yang ditimbulkan sebagai berikut:

a. Pihak Pendidik

Salah satu masalah dalam pelaksanaan kegiatan *parenting* adalah dari pendidik. Guru mempunyai permasalahan di Madrasah yaitu keterbatasan waktu sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mulyani yaitu wali kelas tidak hanya membimbing anak ketika di dalam jam pelajaran, tetapi guru sendiri juga punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan secara administrasi dan mengajar, sehingga waktunya kurang fokus. Hal tersebut berimbas pada penulisan buku observasi atau buku komunikasi. Karena keterbatasan waktu guru tidak bisa menulis laporan kegiatan pada buku komunikasi setiap hari, sehingga buku tersebut tidak bisa di berikan kepada orang tua setiap hari.³⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Anik jika buku komunikasi sebenarnya memiliki manfaat yang bagus, sehingga orang tua mengerti secara detail kegiatan apa saja yang dilakukan anak selama di Madrasah. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru kelas buku tersebut hanya diberikan seminggu 2 sampai 3 saja ketika ada tugas rumah yang harus dikerjakan dirumah. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan dan kegiatan anak selama di Madrasah hari itu orang tua dapat berkomunikasi melalui grup whatsapp yang telah disediakan oleh pihak Madrasah.³⁸

³⁷ Wawancara dengan Ibu Mala, selaku wali kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis 19 September 2019

³⁸ Wawancara dengan Ibu Anik selaku wali murid Citra Serin Apriliyani kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 11 September 2019,

b. Pihak Orang Tua

Dalam pelaksanaan kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus kendala lain yang dihadapi berasal dari orang tua siswa. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keaktifan Orang Tua

Permasalahan yang lain adalah keaktifan orang tua. Pada dasarnya setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda begitu pula dengan orang tua. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Mulyani jika masih ada orang tua yang kurang aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya adalah kegiatan pertemuan akhir semester, terkadang ada orang tua yang tidak bisa hadir langsung untuk mengambil rapor anak dan menitipkan rapor anak kepada Nenek atau bahkan tetangga. Hal tersebut menjadi kendala karena guru kelas tidak bisa langsung menyampikan bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak selama satu semester dengan detail dan jelas.³⁹

2) Latar Belakang Sosial yang Berbeda

Setiap keluarga memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, seperti keluarga dengan kondisi ekonomi menengah keatas atau menengah ke bawah, status sosial keluarga dengan pekerjaan sebagai pegawai, karyawan, petani, pengusaha, dan lain sebagainya. Selain itu latar belakang agama yang dimiliki setiap keluarga juga berbeda-beda, yaitu adanya keluarga yang agamis, setengah agamis, dan non agamis. Hal tersebut mempengaruhi perilaku anak dalam bersikap, karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak membangun dunianya.

Keterangan didapat dari Ibu Sumarti yaitu problem yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *parenting* adalah latar belakang sosial orang tua yang berbeda-beda. Banyak orang tua yang belum peduli dengan perkembangan anak di Madrasah. Misalnya ketika dalam kegiatan ada orang tua yang tidak hadir. Dengan adanya orang tua seperti itu akan berdampak pada anak. Karena anak akan merasa orang tua tidak peduli dan orang tua lebih mengutamakan pekerjaan dan kegiataannya sendiri.⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Ibu Mulyani, selaku wali kelas V MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Sumarti, selaku guru kelas III MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Senin, 9 September 2019

3) Orang Tua Kurang Terbuka tentang Masalah Anak

Selain masalah yang telah dipaparkan diatas kendala lain yang dihadapi adalah kurang terbukanya orang tua perihal masalah anaknya. Orang tua menutupi kekurangan atau kesalahan anak selama di rumah, jadi guru mengira anak baik-baik saja, sehingga tidak memberikan perhatian yang lebih kepada siswa tersebut. Seperti anak susah belajar, tidak mau sholat dan lain sebagainya. Seharusnya jika ada keterbukaan orang tua dengan pihak Madrasah dalam hal ini adalah guru kelas, maka guru kelas dapat membantu memberi pengertian dan memberi nasehat kepada siswa tersebut.⁴¹

Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya dan terkadang berbeda dengan yang diterapkan di sekolah. Misalnya dalam hal pembiasaan untuk doa sebelum makan minum, atau saat masuk kamar mandi. Disekolah anak sudah dibiasakan untuk melakukan hal tersebut, namun saat di rumah pihak keluarga tidak menerapkan hal tersebut karena biasanya tidak ada pembiasaan semacam itu. Maka dari itu pihak Madrasah membuat berbagai program agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, juga agar orang tua dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang ada di Madrasah.⁴²

3. Efektivitas Hasil dari Kegiatan *Parenting* dalam Membentuk Karakter Siswa MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Pembentukan karakter anak tentunya tidak terbentuk dari pihak sekolah saja, akan tetapi terpusat pada tripilar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berjalannya kegiatan *parenting* sangat positif karena dengan adanya hubungan antara orang tua dan sekolah lebih dekat dan harmonis sehingga dengan itu apabila ada hal dan kejadian apapun bisa segera diatasi bersama dan apa yang menjadi keluhan orang tua bisa tersampaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mahfud bahwa pembiasaan shalat berjamaah, penyambutan saat siswa datang dan bimbingan keagamaan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada, pelaksanaan

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Mala, selaku guru kelas II MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Kamis, 19 September 2019

⁴² Wawancara dengan Ibu Istiafah, selaku Guru Kelas I MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019.

peringatan hari-hari besar di sekolah sangatlah positif dan meminimalisir kejadian-kejadian negatif pada siswa. Untuk kedepan harapan sekolah dengan adanya program ini lebih bisa membentuk karakter anak yang shaleh-shalehah.⁴³

Berdasarkan angket yang diberikan kepada wali murid, pelaksanaan kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah memberikan banyak manfaat. Selain untuk membangun hubungan kedekatan antara pihak Madrasah dengan orang tua, kegiatan *parenting* juga dapat memudahkan proses pembentukan karakter pada anak. Hal tersebut dapat diketahui jika anak yang awalnya tidak terbiasa untuk melakukan sholat berjamaah menjadi terbiasa melakukan hal tersebut karena di rumah orang tua juga membiasakan kegiatan sholat berjamaah. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membentuk karakter religius dan disiplin pada anak.

Selain itu kegiatan *parenting* yang diselenggarakan oleh pihak madrasah juga dapat memberikan pembelajaran pada anak tentang sikap tanggung jawab untuk menjaga diri mereka sendiri selama perjalanan dan kegiatan *parenting* berlangsung. Karena pada saat kegiatan *parenting* tidak semua anak di temani oleh orang tuanya.

Beberapa kegiatan *parenting* yang diterapkan di MI NU Islamiyah yang bertujuan untuk penumbuhan karakter yang membentuk pribadi anak menjadi baik, yaitu pembiasaan mengucapkan salam, betegur sapa, berbicara dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas secara individu tanpa mencontek temannya. Semua pembiasaan yang dilaksanakan selama di Madrasah harus diimbangi dengan pembiasaan selama di rumah juga, dengan begitu anak akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri, karena di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga mendapati kebiasaan yang sama.

Berdasarkan angket yang diperoleh peneliti bahwa sebagian besar orang tua aktif dalam kegiatan *parenting* yang dilaksanakan di Madrasah, dengan kata lain ada kesadaran dari pihak orang tua bahwa interaksi yang baik antara guru dan orang tua dapat memudahkan mereka dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Karena seperti yang diketahui

⁴³ Wawancara dengan Bapak Mahfud, selaku Kepala Madrasah MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019.

bahwa kehidupan anak sekolah dasar umumnya adalah di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Guru dalam proses pengasuhan di sekolah yaitu membimbing, mengarahkan, mengajak, memberi hadiah maupun sanksi, teguran, dan memberikan ruang bergerak untuk anak berekspresi. Sebagaimana yang dituturkan bahwa pengasuhan guru di sekolah atau di kelas dengan cara membimbing, mengarahkan dalam segala aktivitas anak baik di kelas maupun di luar kelas. Jika ada anak yang salah atau bermasalah akan segera ditegur dan ditangani. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anak, dengan teguran yang diberikan oleh guru maka anak akan teringat bahwa apa yang dilakukan tidak baik.⁴⁴

Dengan adanya pembiasaan dan peringatan yang diberikan guru kepada murid maka akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Namun peringatan yang diberikan tidak boleh menggunakan kekerasan atau ucapan yang kurang baik, karena justru itu akan membuat anak merasa tidak dihargai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muamaroh bahwa dalam mengingatkan anak beliau tidak pernah dengan menggunakan kekerasan seperti mencubit ataupun menjewer anak, karena menurutnya perbuatan tersebut justru menyakiti anak dan dapat menimbulkan rasa dendam pada anak tersebut. Jadi sebisa mungkin peringatan diberikan pada anak dengan memberikan nasihat atau mungkin contoh yang baik. Karena anak akan lebih mudah menerima sebuah pelajaran jika dia melihat langsung dari orang disekitarnya.⁴⁵ Selain itu, adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengontrol serta mengawasi perilaku anak lebih terarah dan kesalahan dalam bertindak lebih berkurang. Akibatnya anak bisa bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan visi misi dan tujuan pendidikan antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter memudahkan anak dalam menerima dan melaksanakan pendidikan yang diberikan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Mahfud, selaku Kepala Madrasah MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Selasa, 10 September 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Muamaroh, selaku orang tua dari Alma Latifa Risma siswa kelas III MI NU Islamiah Golantepus Mejobo Kudus, pada hari Rabu, 4 September 2019

tersebut. Sebagaimana hasil angket yang telah diterima oleh peneliti bahwasannya dengan adanya kegiatan *parenting* ini menjadikan anak menjadi lebih baik, karena adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Setiap permasalahan yang ada pada anak selama di rumah beberapa orang tua secara terbuka memberitahukan kepada guru agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebaliknya jika anak memiliki permasalahan selama di sekolah maka guru juga akan memberitahukan kepada orang tua. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh anak tidak berlarut dan dapat segera diselesaikan.

Selain permasalahan yang dihadapi anak pembiasaan yang diberikan oleh guru selama di sekolah juga di beritahukan kepada orang tua, tujuannya agar pembiasaan tersebut dapat berjalan dan tetap dilakukan anak selama di rumah, dengan begitu anak akan terbiasa melakukan pembiasaan tersebut. Sebagai contoh pembiasaan yang diberikan Madrasah pada anak adalah mengerjakan sholat dengan berjamaah. Maka orang tua diharapkan juga dapat mengajarkan sholat berjamaah selama di rumah, dengan begitu anak terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dan hal tersebut merupakan contoh dari karakter religius dan disiplin.

Hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua memberikan kemudahan bagi keduanya untuk senantiasa mengawasi dan membimbing anak. Adanya kegiatan *parenting* yang diselenggarakan oleh pihak madrasah memberikan jalan untuk orang tua dan guru intens dalam berkomunikasi, dengan begitu proses pembentukan karakter anak akan lebih mudah karena proses pendidikan pada anak di rumah maupun di sekolah tidak jauh berbeda walaupun dengan kondisi dan lingkungan yang berbeda.

C. Analisis Data Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi.⁴⁶ Tujuan penelitian secara umum

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 27.

adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan.

Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan problem atau masalah yang ada dalam implementasi kegiatan *parenting* dalam pembentukan karakter siswa di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan *parenting* atau interaksi guru dengan orang tua. Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hirarki dan susunannya.⁴⁷

Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data-data tersebut. data yang terkumpul kebanyakan bersifat fenomenologis pendidikan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan proses dan kendala serta efektivitas pelaksanaan kegiatan *parenting* dalam membentuk karakter siswa MI NU Islamiyah Golantepus.

1. Pelaksanaan Kegiatan *Parenting* dalam Pembentukan Karakter di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Kegiatan *parenting* merupakan program pelibatan orang tua dalam satuan pendidikan yang berbasis sekolah. Kegiatan *parenting* menerapkan pola pengasuhan pada anak, yaitu bagaimana pola pengasuhan yang seharusnya diterapkan oleh guru maupun orang tua baik di sekolah maupun di rumah dan membantu keluarga dalam membentuk lingkungan keluarga yang mensupport belajar anak, misalnya menyarankan keluarga agar menciptakan kondisi di rumah yang mendorong belajar bagi setiap tingkatan kelas, *videotape*, pesan lewat e-mail atau yang sejenisnya berkaitan dengan pengasuhan untuk setiap tingkatan usia dan kelas.

Pelaksanaan program *parenting* merupakan program yang dapat secara langsung diawasi oleh orang tua, sedangkan peran orang tua pada dasarnya mengantarkan anak pertama kali ke sekolah dan setelah itu orang tua dapat berhubungan langsung dengan guru kaitannya dengan program-program keagamaan

⁴⁷ Farida Yusuf Tayibnafis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 112.

yang akan dilaksanakan. Orang tua dapat memberikan kritik dan saran jika program tersebut dirasa tidak sesuai dengan kondisi anak maupun kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kerjasama memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia, baik terkait tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan di mana seseorang harus bekerjasama dengan orang lain tergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan peradaban orang tersebut. Semakin modern seseorang, maka ia akan semakin banyak bekerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan bantuan perangkat teknologi yang modern pula.

Pendidikan karakter pada anak dilakukan dengan penanaman nilai-nilai karakter dengan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengetahuan sosial, emosional dan kemandirian.

Untuk membina anak agar memiliki karakter yang baik tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka kelak akan memiliki karakter yang baik dan menjauhi sifat-sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Semakin bertambah usia anak maka orang sekitar perlu memberikan penjelasan dan pengarahan sebagai penguat agar anak lebih mengerti dan memahami tentang pendidikan agama dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah setiap anak diharapkan segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan paling penting dalam islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan pembinaan, dan persiapan. Oleh karena itu Islam menuntut semua manusia untuk mengarahkan tingkah laku, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum illahi secara praktis. Praktik ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksankannya.

Dalam pendidikan karakter segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan cara guru bertoleransi dalam membantu membentuk karakter peserta didik. Namun tidak hanya guru, orang tua dan orang di sekitar anak pun mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak tersebut.

Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Pembentukan karakter pada anak di MI NU Islamiyah Golantepus menggunakan kegiatan *parenting* yaitu interaksi yang baik antara guru dengan orang tua untuk melatih serta membiasakan kebaikan pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa sholat karena orang tua dan lingkungan sekitarnya yang menjadi figurnya untuk selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak.

Proses pembentukan karakter siswa diperlukan beberapa cara atau strategi agar proses pembentukan karakter tersebut dapat terjadi dengan maksimal. Salah satu cara yang digunakan MI NU Islamiyah dalam membentuk karakter siswa siswinya adalah dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa yang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan atau yang disebut dengan kegiatan *parenting*.

Kegiatan *parenting* ini sendiri adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dalam kehadiran dan keikutsertaan orang tua siswa dalam proses pembelajaran dan juga proses pembentukan karakter siswa itu sendiri. Terdapat beberapa jenis kegiatan yang di laksanakan di MI NU Islamiyah, diantaranya adalah kegiatan *home visit*, kegiatan bimbingan konseling, kegiatan *parenting*, kegiatan *parenting* (pertemuan) akhir semester, buku penghubung atau buku observasi, grup whatsapp, dan kegiatan pemberian contoh dan pembiasaan.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan Parenting di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus implementasi parenting

Implementasi kegiatan *parenting* dalam satuan pendidikan tidaklah terlepas dari suatu permasalahan. Problem yang muncul kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan *parenting* dalam bidang pendidikan di bagi menjadi dua aspek utama, yaitu orang tua dan guru. Kedua aspek tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda antara di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Strategi pembentukan karakter yang dilakukan orang tua berbeda tapi memiliki tujuan yang sama karena mereka berbeda pengetahuan, pengalaman, adat istiadat, status ekonomi, jenis kelamin. Adapun permasalahan yang ditimbulkan sebagai berikut:

a. Terbatasnya waktu pelaksanaan program parenting di sekolah

Pembelajaran di sekolah dalam waktu normal kurang lebih enam jam perhari. Sedangkan anak butuh bimbingan lebih lama dan perlu diperhatikan pada setiap individunya. Tugas guru di sekolah tidak hanya membimbing anak tetapi memiliki tugas, baik secara administrasi maupun tugas yang bersifat pribadi. Kondisi yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan program *parenting*, yaitu guru bekerja lebih lama. Hubungannya dengan pengawasan dan kontrol anak di luar sekolah, guru berkomunikasi secara langsung dengan orang tua kaitannya dengan perilaku anak di rumah. Hal ini membutuhkan waktu lebih dan menjadi problem yang dialami oleh guru.

b. Kurangnya keaktifan dari orang tua

Kepedulian masing-masing orang tua terhadap anaknya memiliki tingkat kapasitas yang berbeda-beda. Disamping itu, orang tua dalam kehidupan sehari-hari disibukkan dengan hal-hal berupa pekerjaan, masalah rumah tangga, dan masalah sosial lainnya. Hal ini menjadikan orang tua lupa akan tugasnya sebagai pengasuh untuk anaknya, sedangkan dukungan secara penuh dari orang tua sangatlah diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak di rumah. Orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan berdampak pada keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak secara langsung, anak cenderung sendiri dan lebih suka dengan hal-hal yang membuat mereka merasa nyaman, misalnya dengan bermain game, bermain dengan teman, dan lain sebagainya. Selain itu, kurangnya kepedulian dan kasih sayang dari orang tua menjadikan anak memiliki permasalahan dalam bimbingan, arahan, dan pengawasan. Sehingga anak bebas berperilaku tanpa adanya pengawasan yang tegas dari orang tua, hal ini akan merugikan anak. Terkait dengan pelaksanaan program *parenting* di sekolah, ada beberapa orang tua dengan rasa kepedulian yang kurang menjadikan mereka tidak hadir dalam acara maupun kegiatan pelibatan orang tua di sekolah. Akibatnya orang tua tidak mengerti dengan hal-hal yang ada didalam program dan berdampak pada pengasuhan anak.

c. Latar Belakang Sosial yang Berbeda

Latar belakang yang berbeda pada setiap keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan yang diterima oleh anak. Latar belakang sosial setiap orang berpengaruh juga pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya keluarga yang agamis dengan keluarga yang non agamis. Pada keluarga yang agamis akan menerapkan peraturan untuk anggota keluarga yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, sebagai contoh sholat tepat waktu, sholat berjamaah. Sebaliknya pada keluarga yang non agamis tidak menerapkan hal tersebut, mereka hanya mengingatkan untuk anak sholat atau bahkan tidak sama sekali. Secara tidak langsung latar belakang tersebut dapat berdampak pada pembentukan karakter anak.

Jika anak dalam lingkungan keluarga non agamis dengan kurangnya kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki

orang tua, maka sikap anak dalam beribadah menjadi kurang maksimal. Begitu juga dengan karakter orang tua yang bermacam-macam, sedangkan jika dikaitkan dengan peran serta tanggung jawab orang tua dalam proses *parenting*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hal itu menjadi problem dalam pelaksanaan program *parenting*.

d. Kurangnya keterbukaan dari orang tua tentang permasalahan anak

Hubungan antara orang tua dan guru harus terjalin dengan harmonis, sehingga komunikasi antara keduanya berjalan dengan lancar dan berguna dalam mencari solusi permasalahan anak di sekolah melalui diskusi maupun sharing. Tetapi dalam hal ini, terkadang orangtua masih menutupi hal-hal yang seharusnya perlu disampaikan kepada guru namun ditutup-tutupi dengan alasan tertentu. Sedangkan, keterbukaan orang tua terhadap permasalahan anak akan memberikan dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan anak baik di rumah maupun di sekolah. Guru akan lebih mudah mengerti permasalahan anak dan segera mencari solusi dari permasalahan tersebut. Jadi, problem yang ditimbulkan adalah kurangnya keterbukaan orang tua kepada guru kaitannya dengan permasalahan anak, sehingga menghambat penyelesaian masalah tersebut.

berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, problematika pelaksanaan program *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus adalah terbatasnya waktu pelaksanaan di sekolah, kurangnya kepedulian dari orang tua, kurangnya keterbukaan orang tua terhadap permasalahan anak, anak merasa jenuh serta pengaruh negatif dari perkembangan di era digital, dan kurangnya dukungan dari guru serta sarana-prasarana pembelajaran PAI di sekolah yang belum memadai.

3. Efektivitas Hasil dari Kegiatan *parenting* dalam Membentuk Karakter Siswa MI NU Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tingkat menengah, salah satu masalah yang harus mendapat perhatian adalah masalah karakter siswa. Hal itu disebabkan mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar tidak hanya semata-

mata ditentukan oleh faktor kurikulum melainkan juga ditentukan oleh karakter siswa itu sendiri.

Untuk mengembangkan karakter yang baik pada siswa maka diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik pula antara guru dengan orang tua. Agar pelayanan yang diberikan oleh guru terhadap siswa dapat berjalan secara efektif, maka guru memerlukan bantuan dan kerjasama dengan seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah khususnya dengan guru mata pelajaran. Sedangkan untuk keadaan siswa di rumah pihak sekolah dalam hal ini guru berkoordinasi dengan orang tua.

Perlunya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua dikarenakan orang tua merupakan orang yang sering bertatap muka dengan siswa di rumah. Dengan demikian, orang tua memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat, minat, dan cara belajar siswa. Guru dapat memberikan dorongan agar siswa mampu mengikuti proses belajar dengan baik, dapat menangani keluhan yang dialami siswa dalam proses belajarnya serta mampu menyusun perencanaan layanan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

Interaksi orang tua dan guru dalam membentuk karakter secara langsung dan tidak langsung sudah terjalin dengan baik. Interaksi antara keduanya dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak Madrasah seperti *home visit*, kegiatan *parenting*, bimbingan konseling, pertemuan akhir semester. Sedangkan untuk interaksi tidak langsung dilaksanakan dalam bentuk grup whatsapp dan buku penghubung serta pembiasaan dan pemberian contoh pada anak.

Dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama yakni orang tua dan guru. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, mereka berada dalam keluarga sejak dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu peran keluarga dalam hal ini adalah orang tua sangat penting dalam kehidupan anak. Orang tua dinyatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena sejak lahir hingga dewasa orang tua berkewajiban menghantarkan anak selama anak bersekolah ditempat guru bertugas.

Keterlibatan orang tua sangat penting terutama dalam pendidikan anak, oleh karena itu interaksi antara orang tua dengan lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak, demi mengoptimalkan perkembangan anak secara utuh dan menyeluruh, sehingga mereka menjadi insan yang cerdas, tangguh dan berkarakter unggul.

Adanya keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina dan membimbing kepercayaan diri anak, mengurangi pelanggaran ketidakdisiplinan dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai partner kerja yang penting dalam pendidikan anak akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerjasama dengan orang tua. Guru diharapkan tidak membedakan orang tua siswa, menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan anak selama di Madrasah.

Berkaitan dengan kerjasama atau interaksi antara guru dan orang tua terjadi karena adanya komunikasi yang terjalin dengan baik, meski orang tua tidak melihat ketertarikan pada pendidikan secara menyeluruh tetapi umumnya tertarik pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak Madrasah, sikap mereka yang terhadap tugas yang diberikan pada anak. Tampak jelas jika alasan orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru adalah orang tua ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan anaknya.

Terdapat beberapa alasan tentang pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru yang ungkapkan oleh Chattermole dan Robinson yaitu, (1) para guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program pendidikan, (2) para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak Madrasah baik program pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan pihak Madrasah tersebut. komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik, (3) adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua dimana mereka saling ingin mengetahui kebutuhan anak-anak mereka.⁴⁸

⁴⁸ Hasan Bisri, “Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 127.

Pendidikan karakter pada anak dengan cara pembiasaan dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memberi contoh karakter yang baik. Misalnya dengan cara minta maaf jika salah, minta tolong ketika membutuhkan bantuan, berbicara sopan kepada teman dan guru, makan sambil duduk itu mungkin hal yang sepele namun jika kebiasaan tersebut sudah melekat pada anak sejak usia dini maka anak tersebut nantinya akan mempunyai karakter yang baik. Karena penanaman pembiasaan yang baik dimulai sejak dini kalau tidak dimulai sejak saat usia balita maka akan semakin susah nantinya.

Hal ini terbukti di zaman modern ini jika orangtua dan pihak sekolah tidak perhatian dengan pergaulan dan akhlak anak maka nantinya akan menjadi anak yang individualis dan tidak peduli dengan lingkungan, padahal jika generasi bangsa nantinya adalah anak-anak yang mempunyai karakter pasti negara akan menjadi lebih baik. Karena aset bangsa nantinya adalah anak-anak yang di didik saat ini, jika salah cara mendidik maka bangsa ini akan hancur, sebaliknya jika anak-anak di didik dengan pembiasaan yang baik maka anak akan mempunyai karakter yang baik dan bangsa nantinya akan sejahtera karena jika karakter sudah tertanam dalam diri seseorang maka tindak kejahatan tidak akan terjadi karena dalam jiwa seseorang sudah tertanam akhlak dan iman.